

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang tersebar diseluruh wilayahnya, karena masyarakat Indonesia sangat majemuk dan multietnik. Keanekaragaman budaya adalah salah satu ciri khas yang menjadi identitas dari Indonesia itu sendiri. Berdasarkan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mempersatukan berbagai macam perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sendiri sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga berbagai suku-suku yang ada di Indonesia selalu hidup berdampingan dengan kebudayaan dan tradisi ritual masing-masing. Jika kita berbicara tentang kebudayaan, tentu kita juga akan berbicara tentang folklor. “Folklor juga merupakan bagian dari budaya. Pada mulanya folklor berkembang sebagai istilah untuk mendefinisikan *culture* yang dikenal dalam bahasa Inggris, pengertian folklor bergeser pada kebudayaan yang khusus, yaitu yang diwariskan secara lisan” (Mana & Samsiarni 2018: 8).

Masyarakat Indonesia dengan beragam suku tentu memiliki berbagai macam tradisi atau ritual, baik ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, maupun ritual musiman yang sifatnya temporer. Keberadaan ritual telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari setiap individu maupun kelompok masyarakat. Seperti ritual membuang *imbai*, khususnya dusun Ella Hulu

dan dusun Sungai Betung di desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Kelompok masyarakat yang masih melakukan ritual membuang *imbai* tidak bisa melepaskan ritual tersebut, karena ada kaitan atau hubungan antara kelompok masyarakat dengan *imbai*. Ritual membuang *imbai* biasa dilakukan saat ingin melakukan suatu acara seperti pernikahan, pindahan rumah dan sebagainya. Sebelum melakukan acara-acara tersebut harus melakukan ritual membuang *imbai*. Hal itu sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Ella Hulu. Sejarah ritual membuang *imbai* berawal dari orang-orang terdahulu yang bekerja sebagai pengalir buaya. Pengalir buaya merupakan masyarakat yang memiliki binatang peliharaan seperti buaya yang digunakan untuk membantu manusia dalam hal. Misalnya jika ada orang yang tenggelam di sungai maka masyarakat setempat meminta bantuan buaya untuk membawa orang yang tenggelam tadi ke daratan serta bisa membantu dalam mengobati berbagai macam penyakit, maksudnya penyakit yang tidak diketahui oleh medis.

Ritual membuang *imbai* merupakan suatu sikap yang menyadari bahwa masih ada kehidupan lain. Artinya selain kehidupan manusia, masih ada kehidupan makhluk lain yang memerlukan perhatian dan keselarasan hidup dengan manusia. Sehingga manusia tidak serakah dan semaunya tanpa memperdulikan kehidupan mereka. Tujuan dari ritual membuang *imbai* adalah agar *imbai* (mahluk gaib) tidak menghambat maupun mengganggu suatu acara yang akan dilaksanakan oleh kerabat atau

keluarga dari pemilik *imbai*. Ritual membuang *imbai* merupakan kepercayaan masyarakat Desa Ella Hulu untuk menghormati *imbai* atau makhluk gaib yang sudah membantu manusia dalam banyak hal.

Proses ritual membuang *imbai* tentunya memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaan ritual membuang *imbai*. Adapun tahapan-tahapan dalam proses ritual membuang *imbai*, sebagai berikut: (1) tahap mempersiapkan sesajen persembahan (2) tahap *panguk* keluarga (3) tahap membuang ke sungai (4) tahap *kerin semengat*. Tahapan-tahapan tersebut tentunya memiliki makna simbol dari alat dan bahan atau syarat-syarat yang digunakan dalam proses ritual tersebut. Peneliti menggunakan teori makna serta pendekatan semantik guna mencari tahu makna yang terkandung pada proses ritual membuang *imbai*. (Prasetya, 2016) “Simbolik merupakan perlambangan; menjadi lambang; mengenai lambang”. Peneliti menyimpulkan pendapat tersebut bahwa simbolik merupakan suatu perlambangan terhadap suatu objek yang memiliki makna tersembunyi.

Simbol merupakan sebuah lambang yang bermakna secara tidak sadar dan tidak langsung selalu ditemukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Simbol juga dapat diartikan sebuah isyarat dalam kegiatan yang mengandung arti atau makna tersembunyi dan sebenarnya. Simbol juga memiliki peran penting bagi masyarakat yang religius karena simbol merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan dalam upacara-upacara maupun ritual-ritual yang sakral. Penggunaan simbol dalam

budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk menggambarkan berbagai macam pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai mahluk budaya, simbol juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat penggunanya. Proses ritual membuang *imbai* tentu memiliki makna simbol yang ingin dilukiskan atau digambarkan oleh nenek moyang terdahulu.

Menurut Plato (Djajasudarma, 2016:37) Makna adalah objek yang kita hayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh lambang. (Chaer, 2014:292) mengatakan bahwa "Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh kata". Peneliti menarik kesimpulan bahwa makna adalah pengertian atau arti dari suatu kata berupa rujukan yang ditunjukkan oleh lambang.

Adanya ritual membuang *imbai* sebagai wujud kebudayaan suku melayu tidak semata-mata dibuat begitu saja. Proses ritual membuang tersebut merupakan hal yang sudah biasa karena mereka telah memahami makna dan pesan-pesan yang tersirat dalam proses yang dijalankan. Meskipun ada juga sebagian masyarakat suku Melayu yang kurang memahami makna tersebut, terlebih lagi bagi masyarakat luar yang memandang ritual tersebut sebagai sesuatu yang unik dan hal yang menarik dijadikan sebagai bahan kajian kebudayaan.

Alasan penulis memilih judul ini karena penulis ingin menganalisis makna yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat

dalam proses ritual membuang *imbai* dengan teori dan pendekatan yang digunakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini secara umum difokuskan pada “Analisis makna simbol ritual membuang *imbai* suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi”. Adapun penelitian secara khusus, yaitu:

1. Proses pada ritual membuang *imbai* suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.
2. Makna simbol non verbal maupun verbal pada proses ritual membuang *imbai* Suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana proses pada ritual membuang *imbai* suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi?
2. Bagaimana makna simbol non verbal maupun verbal pada ritual membuang *imbai* Suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi

D. Tujuan Penelitian

Menjawab pertanyaan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pada ritual membuang *imbai* Suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.
2. Mendeskripsikan makna simbol non verbal maupun verbal pada ritual membuang *imbai* Suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan yang luas bagi mahasiswa, khususnya dalam bidang sastra sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang berupa sastra daerah atau sastra lisan melalui penelitian yang berjudul “Makna Simbol Ritual Membuang *Imbai* Suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi” untuk memahami proses atau tradisi ritual sebagai bagian dari budaya masyarakat Ella Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang makna simbol yang terdapat dalam ritual

membuang *imbai* serta menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian dalam bidang sastra lisan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengembangkan kebudayaan daerah khususnya masyarakat Ella Hulu mengenai makna simbol pada ritual membuang *imbai* suku Melayu di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada, khususnya pada ritual membuang *imbai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ella Hulu.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi guru yang berperan penting dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan alternatif untuk bahan pembelajaran, sedangkan bagi siswa hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melengkapi perpustakaan di Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional atau istilah berfungsi untuk menjelaskan kata-kata atau bahasa asing dalam penelitian ini guna untuk menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman saat pengumpulan data.

1. Ritual Membuang *Imbai*

Ritual membuang *imbai* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang memiliki *imbai*. *Imbai* sendiri artinya makhluk yang mengikuti pemiliknya dari lahir bisa juga dikatakan kembaran gaib. Ritual membuang *imbai* adalah suatu kegiatan yang menyadari bahwa masih ada kehidupan dunia lain. Artinya selain kehidupan manusia, masih ada kehidupan makhluk lain yang memerlukan perhatian dan keselarasan hidup dengan manusia. Sehingga manusia tidak bersikap serakah atau bersikap semaunya dengan tidak memperhatikan dan memperdulikan kehidupan mereka.

2. Makna simbol pada Ritual Membuang *Imbai*

Makna adalah arti yang sangat mendalam pada suatu objek. Simbol itu sendiri artinya suatu lambang yang memiliki arti dan makna yang mendalam. Makna simbol pada ritual membuang itu artinya makna yang melihat pengertian dari simbol- simbol yang digunakan pada alat dan bahan-bahan atau syarat-syarat dalam proses ritual membuang *imbai*.

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori merupakan rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian didalam ilmu pengetahuan. Ada beberapa landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian.

1. Folklor

“Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun-temuran” (Sulistiyorini & Andalas, 2017: 1). Kemudian menurut Mana & Samsiarni (2018: 2) folklor merupakan khazanah sastra lama. Sastra folklor berkembang setelah William John Thoms. Dalam majalah tersebut Thoms menciptakan istilah folklor untuk sopan santun Inggris, takhayul, dan tentang masa lampau. Sejak itu folklor menjadi istilah baru dalam kebudayaan”. Menurut Mana & Samsiarni (2018: 3) “memperlihatkan bahwa folklor merupakan kajian tentang *folk* dan *lore* sebuah kolektif yang masih digunakan dan masih dipercayai diantara kolektif tersebut, sehingga dengan folklornya membedakan diri dengan kolektif folklor lainnya”.

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor ke dalam ilmu pengetahuan adalah William John Thoms, ahli kebudayaan antik Inggris, dalam artikel yang dimuat pada majalah *The Athenaeum* dengan nama samaran Ambrose Merton (Rukmawan, 2019: 2). Folklor adalah

sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Sulistyorini & Andalas, 2017: 2).

Menurut Mana & Samsiarni (2018: 7-8) "Ciri-ciri pengenalan folklor, yakni: a. Diwariskan secara lisan, b. Bersifat tradisional, c. Folklor ada (*exists*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, e. Bersifat anonim, f. Mempunyai bentuk berumus dan berpola, g. Mempunyai kegunaan, h. Bersifat pralogis, i. Milik bersama, e. Bersifat polos dan lugu".

Fungsi folklor Sulistyorini & Andalas, 2017: yaitu:

- 1) Sebagai hiburan
- 2) Sebagai alat pendidikan
- 3) Sebagai kontrol sosial
- 4) Sebagai pemersatu
- 5) Sebagai pelestarian lingkungan

Jenis-jenis folklor antara lain, sebagai berikut:

a. Folklor Lisan

Menurut Sulistyorini & Andalas (2017: 9) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok folklor lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan rakyat seperti logat, julukan, gelar, bahasa rahasia, dan sebagainya.
- 2) Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan sebagainya.
- 3) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, cangkriman (dari Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan sebagainya.
- 4) Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo dan sebagainya.
- 5) Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng.
- 6) Nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Rafiek, 2015: 53). Menurut Sulistyorini & Andalas (2017: 10) bentuk-bentuk yang tergolong dalam folklor sebagai lisan antara lain:

- 1) Kepercayaan rakyat dan “takhayul”
- 2) Permainan dan hiburan rakyat
- 3) Teater rakyat seperti wayang orang Jawa Tengah, Ludruk Jawa Timur, Lenong Jakarta, arja Bali dan sebagainya.
- 4) Tari rakyat seperti Jawa Tengah, tari tortor Batak, tari doger Jakarta dan sebagainya.
- 5) Adat istiadat seperti pengkhitanan, adat bekerja sama atau gotong royong dan sebagainya.
- 6) Upacara-upacara seperti yang diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, atau dalam rangka keagamaan dan sebagainya.

- 7) Pesta rakyat seperti selamatan yang diadakan dirumah dan selamatan besar yang diadakan oleh seluruh desa dalam rangka perayaan keagamaan seperti Sekaten di Jawa Tengah.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Menurut Sulistyorini & Andalas (2017: 10) bentuk materialnya adalah sebagai berikut:

- 1) Arsitektur tektur rakyat seperti rumah asli di Tapunuli, Lumbung padi di Minangkabau dan sebagainya.
- 2) Hasil kerajinan tangan seperti kain batik, patung, keris, dan sebagainya.
- 3) Pakaian serta perhiasan seperti pakaian adat, perhiasan tubuh dan sebagainya.
- 4) Obat-obatan tradisional seperti jamu dari Jawa dan sebagainya.
- 5) Makanan dan minuman rakyat seperti rendang Padang, tuak Jawa dan sebagainya.
- 6) Alat-alat musik seperti gamelan Jawa Tengah, Angklung Jawa Barat, sampek Dayak dan sebagainya.

7) Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, alat untuk penghitan, senjata untuk berburu dan berperang.

8) Mainan seperti boneka anak-anak.

Sedangkan bentuk bukan material:

1) Bahasa isyarat seperti menggeleng-gelengkan kepala bearti “tidak”, mengangguk bearti “ya”, mengacukan ibu jari bagi orang Jawa dikota bearti memuji dan sebagainya.

2) Musik seperti musik daerah: gamelan Jawa Tengah, Sunda dan Bali; kulintang Manado, gambang kromong Jakarta dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk kedalam folklor sebagian lisan karena penelitian yang dilakukan merupakan adat istiadat serta kepercayaan masyarakat Desa Ella Hulu yaitu ritual membuang *imbai*.

2. Ritual

Ritual juga termasuk dalam sebuah tradisi yang hidup dalam kelompok suku masyarakat di Indonesia. Ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk memenuhi jati diri manusia sebagai mahluk individu. Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat yang beragama. Kepercayaan masyarakat dan praktiknya tampak ritualitas yang diadakan dalam masyarakat. Bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dengan nilai-nilai yang mendalam bagi orang-orang yang mempercayai. Diketahui, bahwa

tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas, masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol dan ritualitas sebenarnya yang memiliki unsur-unsur yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Sementara itu ritualitas secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.

Ritual juga memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Ritual mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui di atas individu dan kelompok
- b. Ritual menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi
- c. Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Ritual yang dilakukan oleh peneliti yaitu ritual membuang *imbai* untuk pernikahan dan ritual membuang *imbai* ada keluarga yang meninggal dunia di Desa Ella Hulu.

3. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) (Chaer, 2013:2). Kemudian menurut (Aminuddin, 2015: 15) “Semantik yang semula berasal dari

bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknik, semantik mengandung pengertian studi tentang makna”.

Adapun manfaat semantik , antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi orang-orang yang berkecimpungan dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan. Salah satu manfaatnya ialah pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum.
- b. Bagi mereka yang berkecimpungan dalam penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajari.
- c. Bagi seorang guru atau calon guru selain memiliki pengetahuan dan keterampilan luas mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai.
- d. Bagi orang awam, dasar-dasar makna semantik diperlukan untuk dapat memahami dunia disekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalulintas kebahasaan.

4. Makna Simbol

Menurut (Aminuddin, 2015:81) pengertian simbol dalam konsep Ogden dan Richards ialah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, dan sebagainya yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya.

Aminuddin, (2015: 84-87) Dari sekian banyak ragam lambang, keseluruhannya dapat dibedakan dalam dua macam, yakni :

- a. Lambang yang bersifat ikonik yaitu apabila lambang hanya menjadi gambar dari referen maupun gagasan yang di acu, misalnya peta, relief, maupun rambu lalu lintas.
- b. Simbolik yakni apabila lambang itu secara arbitrer mewakili sesuatu yang lain, seperti yang terdapat dalam kata atau lambang kebahasaan.

Menurut teori Ogden dan Richards yaitu segi tiga dasar model Ogden dan Richards diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan acuan. Gagasan itupun memiliki hubungan langsung pula dengan simbol atau lambang. Sedangkan antara simbol dengan acuan memiliki hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan acuan. Menurut Plato (Djajasudarma, 2016:37) Makna adalah objek yang kita hayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh lambang. (Chaer, 2014:292) mengatakan bahwa "Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh kata". Jadi dapat disimpulkan bahwa makna memiliki hubungan langsung dengan simbol.

Adapun jenis-jenis makna, sebagai berikut:

- a. Makna denotatif

(Chaer, 2014:292) “Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh leksem”. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan. Makna denotatif sering juga disebut dengan makna sebenarnya. Contoh dari makna denotatif kata kurus bermakna denotatif keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran tubuh yang normal.

b. konotatif

Makna konotatif makna lain yang di “tambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2014: 292). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki nilai konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 2013: 65,67).. Contoh makna konotasi misalnya kata ceramah, kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena ceramah berarti cerewet, tetapi sekarang kata ceramah ini berkonotasi positif .

c. Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referensinya, dan makna

yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Contoh makna konseptual misalnya kata kuda memiliki makna konseptual yang berarti sejenis binatang yang berkaki empat yang biasa dikendarai. contoh lain makna koseptual misalnya kata rumah yang memiliki makna konseptual yang berarti tempat tinggal.

d. makna asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. (Chaer, 2013: 72). Chaer, (2014: 293) “Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa. Contoh makna asosiatif misalnya kata merah berasosiatif dengan berani. Contoh lain lagi kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.

e. Makna referensial

Bila kata mempunyai referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata maka kata tersebut adalah kata bermakna referensial. Contoh kata referensial yaitu kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja dan kursi”. (Chaer, 2013: 65,67).

Berdasarkan teori makna diatas, data dalam penelitian ini termasuk kedalam makna denotatif, konotasi, asosiatif dan referens.

B. Kajian Yang Relevan

Disadari bahwa penelitian ini bukan hanya kajian pertama yang mengangkat masalah ini, telah banyak penelitian yang relevan sebelumnya. Untuk menunjang penelitian yang dilakukan, peneliti juga menggunakan beberapa jurnal dan hasil dari penelitian yang juga dapat membantu dan digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah uraian singkat hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya :

1. Mohammad Muafiqilah Al Hasani (2014) pada artikel yang berjudul Makna Simbolik dalam Ritual Makna Kawit dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penelitian ini mengkaji tentang proses dan makna simbolik dalam ritual kawit dan wiwit.
2. Muhammad Abdurrohman (2015) dengan judul Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upaca Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Penelitian lebih memfokuskan pada makna-makna simbol dalam tradisi sedekah laut serta mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara sedekah lau di Desa Tanjungan Kecamatan Krangan Kabupaten Rembang.
3. Mohammad Thobroni dan Helmiyanto (2017) yang mengkaji tentang makna simbol prosesi dalam ritual ambil semangat Suku Tidung. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsi makna simbol proses

ritual ambil semangat dengan pendekatan kajian semiotika dengan penerapan teori segitiga makna (sign, object, dan interpretant).

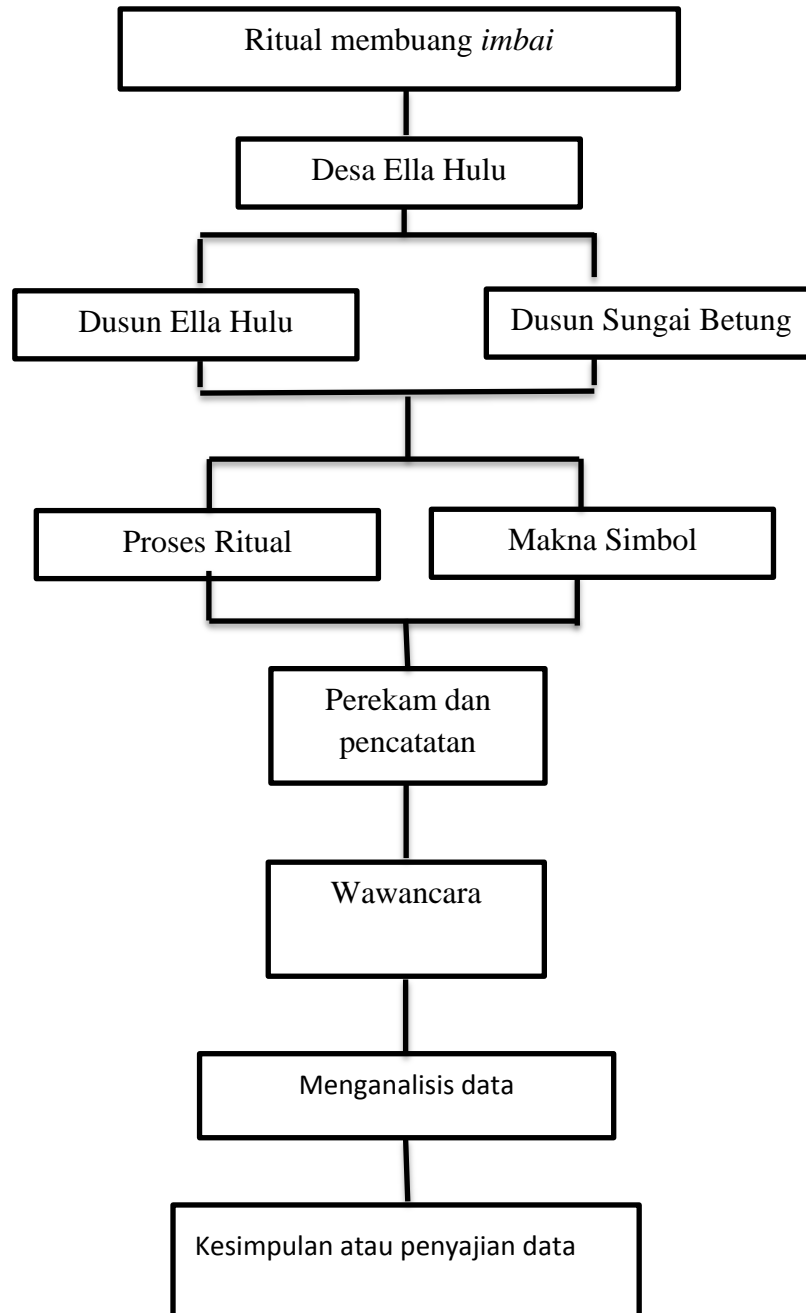
4. Suliyah dan Nugroho Trisnu Brata (2019) dengan judul Makna Simbolik Ritual Buang Anak di Desa Poncoharjo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penelitian ini memfokuskan pada fungsi dan makna simbolik dalam proses ritual buang di Desa Poncoharjo.
5. Marselina Risca (2020) yang mengkaji tentang proses dan makna simbol ritual munjong Dayak Tobag. Penelitian ini mendeskripsikan proses dan makna simbol pada ritual munjong Dayak Tobag. Bagian ini memfokuskan simbol-simbol sesajen yang disediakan dalam prosesi ritual munjong.

Berdasarkan kajian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian yang dilakukan, ada kesamaan baik dari metode maupun teknik dalam mengumpulkan data terkait makna simbol.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017: 60) menyatakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai fakta yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dari pengertian ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah cara kerja atau proses kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang fokus penelitian dan pengembangan penelitian

Berikut bagan 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan dari bagan kerangka berpikir diatas maka peneliti akan mendeskripsikan tujuan dari bagan tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian tentang ritual membuang *imbai* di desa Ella Hulu Kecamatan

Menukung Kabupaten Melawi. Lokasi penelitian berada di dusun Ella Hulu dan dusun Sungai Betung. Peneliti ingin menganalisis makna simbol melalui proses ritual membuang *imbai*. Selanjutnya peneliti mengikuti proses ritual dan memfoto serta memvideo proses ritual tersebut. Kemudian peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang sebenarnya. Berikutnya baru peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data yang sudah ada. Setelah itu Peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.